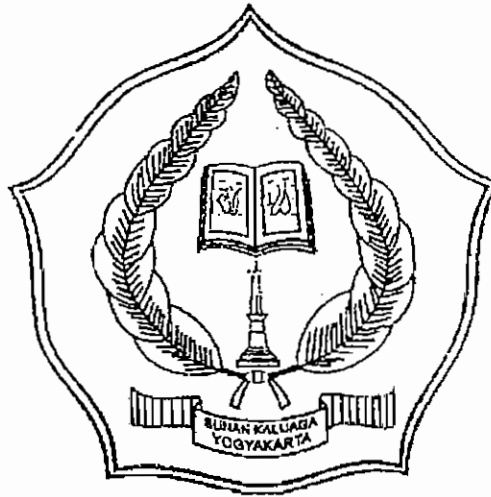


ISLAM LIBERAL

STUDI ATAS PEMIKIRAN MOHAMMED ARKOUN



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama
dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:

ROBBY H. ABROR
NIM. 975 123 57

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001

ABSTRAK

Menurut Arkoun pembebasan pemikiran merupakan persoalan filosofis yang sangat menentukan bagi lestarnya peradaban Islam dengan tiga cara : melepaskan korelasi Timur-Barat, mengetahui secara ilmiah tingkat-tingkat tradisi Islam, mengakui tradisi Islam dalam mengendalikan dialektika pembangunan ekonomi dan pembangunan budaya. Setiap upaya pembebasan pemikiran Islam juga harus menjalankan tiga langkah lainnya, yaitu strategi pembangunan, mengutamakan penelitian ilmiah, serta politik informasi. Dari sinilah nasib sejarah masyarakat Muslim kontemporer dipertaruhkan, maka tuntutannya ialah memperluas apresiasi dan menginterpretasikan hegemoni Barat terhadap dunia Islam. Realitas social itulah yang mendesak bagi upaya pembebasan, liberalisme Islam, kemudian menumbuhkan otonomi intelektual. Telaah terhadap aspek liberatif pemikiran Arkoun merupakan kajian yang menarik dan memiliki daya pikat yang khas, utamanya mengenai gagasan Islam Liberal.

Tujuan penelitian ini adalah menyelami gagasan Islam liberal dalam studi agama; mendalami paradigma filsafat Mohammed Arkoun, terutama mengenai liberalisme Islam; menjajaki seberapa besar kontribusi pemikiran liberalnya dalam pengembangan wacana keislaman kontemporer, terutama pandangannya tentang filsafat etika. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dan bersifat deskriptif.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah pemikiran Arkoun dapat diapresiasi melalui strategi dekonstruksinya yang diaplikasi lewat hermeneutika pembebasan, yaitu mengeksplorasi wacana mengenai pergeseran paradigma tekstual al Qur'an. Arkoun telah meletakkan dasar-dasar penyelidikan etika Muslim yang sangat mengesankan, karena selama ini pengkajian tentang etika nyaris tidak ada dalam sejarah peradaban Islam. Pemikiran liberal Arkoun sangat penting dalam konteks pengembangan pemikiran Islam mutakhir.

Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
Alim Ruswantoro, S.Ag., M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Lamp. : 5 (lima) naskah

Hal : Skripsi Sdr. Robby H. Abror

Yogyakarta, 9 Juli 2001
Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan atas skripsi Sdr. Robby H. Abror berjudul:

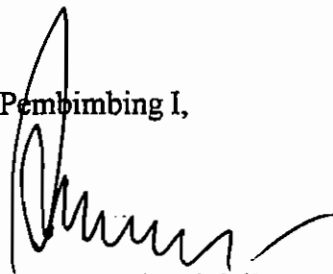
Islam Liberal: Studi atas Pemikiran Mohammed Arkoun

Kami sebagai Pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diuji. Oleh karena itu, yang bersangkutan dapat segera dipanggil ke hadapan Sidang Munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan karya ilmiahnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

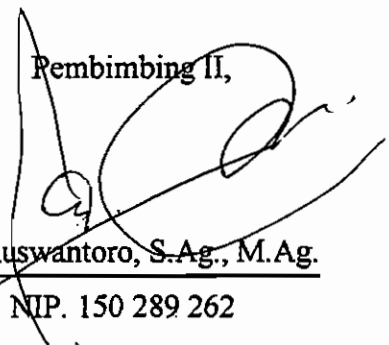
Hormat Kami

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
NIP. 150 216 071

Pembimbing II,



Alim Ruswantoro, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150 289 262



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp./Fax. (0274) 512156

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/301/2001

Skripsi dengan judul: *Islam Liberal: Studi atas Pemikiran Mohammed Arkoun.*

Diajukan oleh:

1. Nama : Robby Habiba Abror
2. NIM : 975 123 57
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: Aqidah Filsafat (AF)

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Senin, tanggal: 30 Juli 2001 dengan nilai: A (92.50) dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama Strata 1 dalam ilmu: Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Fauzan Najif, M.A.
NIP. 150 228 609

Sekretaris Sidang

Drs. A. Basir Solissa, M.Ag.
NIP. 150 235 497

Pembimbing Merangkap Penguji

Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
NIP. 150 216 071

Pembantu Pembimbing

Alim Ruswantero, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150 289 262

Penguji I

Drs. H. Muzairi, M.A.
NIP. 150 215 586

Penguji II

Drs. M. Mansur, M.Ag.
NIP. 150 259 570



PENGAKUAN

Mengkaji kata-kata adalah tugas pemikiran.

© Ch. Bailly

MOTTO

***Persoalan haruslah dipandang sebagai peluang untuk
melakukan yang terbaik.***

☞ Duke Ellington (1899-1974)

***Perjalanan beribu-ribu kilometer mesti bermula dari
satu langkah.***

☞ Lao-tze (604-531 SM)

PERSEMBAHAN



*Kupersembahkan tulisan ini kepada:
Kedua orang tuaku,
Adikku,
"Philo (al-hikmah)" dan "Sofia" dalam
pengembaraan intelektual dan batinku.*



KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين . والصلوة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين . وبعد

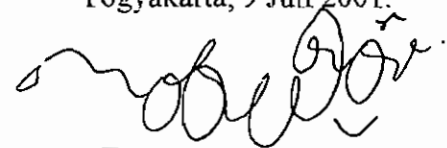
Penelitian ini barangkali akan sukar diselesaikan, tanpa bantuan serta dukungan banyak pihak, yang satu per satu namanya disebutkan dalam tulisan ini, dan beberapa nama yang tidak sempat dicantumkan. Yang jelas, saya berhutang budi pada semua pihak, dan saya sangat menghargai jerih payah mereka dengan setulus-tulusnya. Apa yang bisa saya bayangkan telah menjadi kenyataan, dan dalam kesempatan ini, sebuah penelitian tentang Islam liberal --sebagaimana diidam-idamkan oleh Arkoun sendiri-- akhirnya rampung juga.

Pendeknya, Arkoun sebenarnya menghendaki pemikiran pembebasan Islam dengan landasan etis (*ethics*) dan lebih santun daripada banyak orang mengiranya. Istilah liberal tidak semata-mata dimaknai sebagai ke-“kiri”-an atau Marxis melulu, tetapi lebih kepada upaya menempatkan Islam secara lebih terhormat dan menunjukkan di hadapan nalar hegemonik Barat, bahwa Islam bukan seperti yang mereka sangka, seperti sebagai fundamentalis, konservatif, identik dengan kekerasan dan pedang. Lebih dari itu, justru Islam tidak dapat dilihat sebelah mata, tidak bisa diremehkan, disebabkan ketangguhan nalar kritis, tradisi kita di muka cermin modernitas Barat. Apa yang disebut modernitas Barat dengan segala *tetek bengeknya*, tidak lain daripada “arogansi yang bodoh” atau bahkan “kepandaian yang picik” yang pada gilirannya hanya akan menimbulkan wacana yang semakin tandus. Dengan keyakinan penuh, penulis menegaskan pentingnya landasan etika bagi eksplorasi wacana yang membebaskan, tetap dibingkai dalam spirit Al-Qur’an dan Hadits, agar diperoleh pencerahan hati, pikiran, dan sekaligus perilaku. Akhirnya, dalam kaitan ini, penulis banyak berhutang budi kepada pihak-pihak yang terlibat langsung sebagai berikut.

1. Bapak Dekan, Pembantu Dekan, Ketua dan Sekretaris Jurusan, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Drs. H. Ridwan Dasuki selaku Pembimbing Akademik.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah sebagai Pembimbing I, terima kasih atas dorongan motivasinya terutama tentang pentingnya kegiatan tulis-menulis dan sikap kritis.
4. Bapak Alim Ruswantoro, S.Ag., M.Ag. sebagai Pembimbing II, beribu terima kasih atas pengertian, bimbingan, rasa toleransi dan sikap kooperatif beliau.
5. Bapak dan Ibu Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin.

Kemudian kepada Kang Asep Purnama Bahtiar, Mas Ruslani, Cak Kuswaidi Syafi'ie, dan Mas Ahmad Hanafi Rais, mereka semua adalah provokator yang santun dan teman diskusi yang menyenangkan tentang pembebasan pemikiran Islam (khususnya dalam persoalan yang menyangkut tafsir, agama, tasawuf, dan politik Islam yang telah memberikan inspirasi atas penelitian ini). Serta tak lupa pula kepada Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Amien Rais, M.A. yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi tentang pergolakan revolusi Iran, dan wacana teologi pembebasan Amerika Latin diperbandingkan dengan nalar pembebasan Islam, dan terutama sekali atas peminjaman buku-buku beliau.

Yogyakarta, 9 Juli 2001.



ROBBY H. ABROR

NIM. 975 123 57

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ’
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

2. Untuk Madd

â = a	panjang
î = i	panjang
û = u	panjang

3. Diftong

اُوَ = aw	أَيَّ = ay
أُوَ = uw	إَيَّ = iy

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	— <i>i</i>
NOTA DINAS	— <i>ii</i>
HALAMAN PENGESAHAN	— <i>iii</i>
PENGAKUAN	— <i>iv</i>
MOTTO	— <i>v</i>
PERSEMBAHAN	— <i>vi</i>
KATA PENGANTAR	— <i>vii</i>
PEDOMAN TRANSLITERASI	— <i>ix</i>
ABSTRAKSI	— <i>x</i>
DAFTAR ISI	— <i>xi</i>
DAFTAR BAGAN	— <i>xiv</i>

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	— <i>1</i>
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	— <i>11</i>
C. Tinjauan Pustaka	— <i>12</i>
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	— <i>16</i>
E. Metode Penelitian	— <i>17</i>
F. Sistematika Pembahasan	— <i>19</i>

BAB II. MOHAMMED ARKOUN DAN SUMBER INSPIRASI

PEMIKIRANNYA

- A. Riwayat Hidup dan Karya-karyanya — 21
- B. Ilmu-ilmu Sosial dan Para Tokoh yang Mempengaruhi Pemikirannya — 34
 - 1. “Mitos” Barthes, Ricouer, dan Frye — 35
 - 2. “Linguistik” Saussure — 40
 - 3. “Arkeologi Pemikiran” Foucault — 43
 - 4. “Logosentrisme dan Dekonstruksi Teks” Derrida — 46
- C. Arkoun dan Pemikiran Pembebasan Islam — 51
 - 1. “Pembebasan” atau “Liberalisme”: Sebuah Koherensi Historis — 51
 - 2. Membaca “Pemikiran Liberal” Arkoun dengan Kacamata “Islam Liberal” Kurzman — 56

BAB III. PARADIGMA FILSAFAT ARKOUN

- A. Gagasan Islam Liberal — 61
 - 1. Memahami Pemikiran Islam (Klasik) — 63
 - 2. Metodologi Mohammed Arkoun — 69
- B. Hermeneutika Pembebasan: Pergeseran Paradigma Tekstualitas Al-Qur’an — 80
 - 1. Tawaran Hermeneutika: Menggali Persoalan Kebahasaan—80
 - 2. Al-Qur’an sebagai Sendi Utama Agama — 85

3. Tekstualitas Al-Qur'an: Sejarah Kritis Teks Al-Qur'an — 87

4. Kritisisme terhadap Teks Al-Qur'an — 95

BAB IV. ASPEK PEMEBASAN DALAM ETIKA MENURUT ARKOUN

A. Filsafat Etika dalam Sorotan: Lebih Dekat dengan Etika Ibn Miskawaih — 104

B. Meneropong Pandangan Arkoun tentang Etika Ibn Miskawaih, al-Ghazali, al-Mawardi, dan al-'Amiri — 108

C. Menuju Islam Pembebasan (*Liberal Islam*) — 115

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan — 126

B. Saran-saran — 128

DAFTAR PUSTAKA — 130

DAFTAR RIWAYAT HIDUP — 141

DAFTAR BAGAN

- I. Konsep (*signifie*) dan Citra Akustis (*signifiant*) dalam Tanda Bahasa— 42
- II. Tanda dalam Sebuah Struktur Penampilan — 75
- III. Penggarapan Diri-atas-Diri Masyarakat Kitab — 90
- IV. Pembacaan-pembacaan Quran: *Wujud-Di-Dunia* — 91
- V. *Wujud-Di-Dunia* [-Obyektif] — 91
- VI. Letak *Ego* — 94
- VII. Munculnya Rasionalitas Kritis dalam *Imaginaire Sosial* — 99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sosio-kultural yang muram dan anomali politik yang mencengkeram serta stigma kekuasaan yang patologis dibutuhkan sebuah kepedulian yang di dalamnya menyeruak harapan dari sebuah gerakan dan pemikiran pembebasan yang selama ini kerap terabaikan. Kondisi sosial, budaya, politik dan ekonomi yang carut marut dan sarat ketidakpastian adalah kenyataan betapa keruhnya situasi nasional dan global di awal penghujung abad ini.¹ Sehingga berlaku, kata Amien mengutip pernyataan Thomas Hobbes, *homo homini lupus bellung omnium contra omnus*.² Berdasarkan suramnya realitas itulah, menurut Olaf Schumann, dalam pengantarnya atas karya Robert N. Bellah, agama tentu diharapkan punya andil besar

¹ Telah terjadi lima macam krisis kemanusiaan: *pertama*, degenerasi moral; *kedua*, disparitas *income*; *ketiga*, ketimpangan pendidikan; *keempat*, suasana *hobbesian*, yaitu terjadi pemerasan dan penindasan kaum kaya dan kuat terhadap yang miskin dan bodoh; dan *kelima*, destruksi ekologis. Sementara di level global terjadi penindasan yang dilakukan oleh Amerika Serikat atas Irak, Israel atas rakyat Palestina, kemudian Sudan, Libya, Iran dijadikan bangsa paria yang tidak bisa disentuh dan sangat *asor* di mata Barat. Lihat M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 99-101. Bandingkan dengan Peter Coleridge, *Pembebasan dan Pembangunan: Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-negara Berkembang*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

² Manusia yang satu terhadap manusia yang lain bertindak seperti serigala. Kemudian manusia yang satu dengan yang lain berada dalam peperangan untuk menaklukkan yang lemah. *Ibid.*, hlm. 101. Untuk itulah menurut Amien, kaum Muslimin harus mempunyai keberanian moral untuk melakukan agresi dan artikulasi kepentingannya tanpa kata-kata dekoratif yang menyesatkan, yaitu dengan segera menghentikan kezhaliman politik dan ekonomi. Lihat M. Amien Rais, *Membangun Politik Adiluhung: Membumikan Tauhid Sosial, Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), hlm. 95.

bagi kepentingan membangun etika dan moral dalam pergaulan politik.³ Dengan kata lain, inklusivitas bahasa keagamaan dapat memainkan peranan dan fungsinya secara nyata untuk kemudian memberikan tawaran-tawaran berupa solusi alternatif yang dapat menjawab berbagai kebutuhan dahaga umat Islam dewasa ini.

Kenyataan pahit yang dialami umat Islam seperti termarginalisasikan dalam dunia sejarah, menurut Anwar Ibrahim, dibarengi dengan proses kernerosotan dan kemunduran sejenis yang berlangsung dalam bidang intelektual.⁴ Gairah umat dalam melakukan inovasi dan semangat pembebasan, pengembangan seni, sastra serta ilmu pengetahuan lainnya mengalami pelapukan dan akibatnya, secara perlahan-lahan tumbuhlah praktek-praktek takhayul, konservatisme dan kekakuan ulama serta ajaran *taqlid*⁵ yang dilembagakan. Oleh sebab itu, adalah momentum yang paling tepat

³ Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Menemukan Kembali Agama (Esai-esai tentang Agama di Dunia Modern)*, terj. Rudy Hariyasa Alam (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. xxi.

⁴ Anwar Ibrahim, *Renaissance Asia: Gelombang Reformasi di Ambang Alaf Baru*, terj. Ihsan Ali-Fauzi (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 121-124. Menurut Anwar, kenyataan ini disebabkan dengan mundurnya berbagai kegiatan ekonomi umat Islam selama berabad-abad akibat kolonialisme dan tantangan-tantangan eksternal lainnya. Di samping itu, inovasi, perubahan, dan penjelajahan intelektual secara bebas selalu dicurigai. Maka untuk melakukan perubahan menyeluruh terhadap cara pandang mental kaum Muslim perlu diupayakan menghidupkan kembali penelitian bebas dan wacana kritis (*ijtihad*). Sebab, jika ulama hanya menyibukkan diri sepenuhnya hanya kepada isu-isu fiqh (yurisprudensi) dan pengkajian terbatas, tanpa berpartisipasi dan *melek* terhadap upaya pengentasan kemiskinan, pemberantasan buta huruf, serta permasalahan sosial dan ekonomi yang sangat mendesak dewasa ini, berarti merupakan pengkhianatan besar terhadap *maqashid al-syari'ah*, cita-cita dan tujuan agama itu sendiri. Bandingkan dengan Soedjatmoko, *Etika Pembebasan* (Jakarta: LP3ES, 1996), terutama tentang "Peranan Intelektual di Negara Sedang Berkembang," hlm. 233-249.

⁵ *Ibid.*, hlm. 122. *Taqlid* diartikan Anwar sebagai mencontoh secara membabi buta dan tidak kritis. Ini mungkin lebih ditekankan dalam pengertian praktis (pragmatis), sementara dalam dataran teoritis dibedakan oleh Nurcholish Madjid. Menurutnya, *taqlid* diartikan sebagai penerimaan dan peniruan. Karena, ia berargumen bahwa tingkat kebudayaan umat manusia yang mengagumkan sekarang ini adalah hasil akumulasi pengetahuan dan pengalaman berabad-abad melalui jalur tradisi yang intinya ialah *taqlid*. Ia menyangsikan eksistensi peradaban manusia tanpa sistem *taqlid*. Lihat Nurcholish Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 79.

untuk meningkatkan apresiasi serta kepekaan umat Islam modern secara cerdas dan kritis terhadap agama. Maka, jika agama masih ingin mendapat tempat di hati kelompok yang tertindas dan lemah (*mustad'afin*), perlu dikembangkan langkah-langkah menuju teologi pembebasan (*the theology of liberation*). Dalam pandangan Engineer, agama dapat dijadikan alat perubahan dan senjata yang ampuh bagi kelompok masyarakat yang dieksploitasi.⁶ Formulasi agama dalam teologi yang digagasnya itu dapat menjadi sentral sebagai praksis yang revolusioner di dalam teologi Islam sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an, daripada sekadar upacara-upacara ritual yang tidak bermakna. Pada urutannya, penampilan agama dalam bentuk yang membebaskan dapat menjadi kekuatan yang mengagumkan. Kekuatan inilah yang nantinya membentuk suatu pergeseran radikal terhadap ajaran tradisional agama.⁷

Beberapa bentuk pergeseran yang paling mencolok sebagaimana diungkapkan Lowy dapat disebut di antaranya adalah *pertama*, gugatan moral dan sosial yang sangat keras terhadap ketergantungan pada kapitalisme sebagai suatu sistem yang tidak adil dan tidak beradab, sebagai bentuk dosa struktural. *Kedua*, penggunaan alat analisis Marxisme dalam rangka memahami sebab-musabab kemiskinan,

⁶ Corak pemikiran liberatifnya itu mendapatkan inspirasi dari gaya pembebasan Karl Marx dan Friedrich Engels. Lihat Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hlm. 2-3.

⁷ Wacana pergeseran seperti itu tampak pada karya-karya tulis para tokoh sejak 1970-an, untuk menyebut beberapa nama di antaranya seperti Gustavo Gutierrez (Peru), Rubern Alves (Brazilia), Ignacio Ellacuria (El Salvador), Ronaldo Munoz (Chili), dan Juan Carlos Scannone (Argentina). Mereka adalah produk kerohanian dari gerakan sosial teologi pembebasan. Lihat Michael Lowy, *Teologi Pembebasan*, terj. Roem Topatimasang (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 29.

pertentangan-pertentangan dalam tubuh kapitalisme dan bentuk-bentuk perjuangan kelas. *Ketiga*, perjuangan kaum miskin dalam menuntut kebebasan. *Keempat*, pembacaan baru terhadap kitab suci sebagai paradigma perjuangan pembebasan rakyat yang diperbudak. Dan *kelima*, perlawanan menentang pemberhalaan sebagai musuh utama agama, baik yang disembah oleh Fir'aun baru, Caesar baru atau pun Herodes-Herodes baru berupa uang, kekayaan, kekuasaan, negara, dsb.⁸ Dengan beberapa jalan inilah dapat disimpulkan bahwa teologi pembebasan merupakan langkah yang tepat untuk membimbing umat manusia mencapai harapan kemakmuran (*eudaemonia*),⁹ perdamaian dan keadilan sebagai perwujudan nyata perjuangan pembebasan bagi kaum tertindas.

Teologi pembebasan menegaskan bahwa, dalam situasi penindasan dan marginalisasi, Islam hanya bisa benar-benar diresapi sebagai praksis solidaritas yang liberatif (*the liberative praxis of solidarity*). Menurut Esack, teologi ini berlawanan dengan teologi tradisional maupun modern. Teologi tradisional berjuang untuk mempertahankan kaum beriman dengan mereduksi Islam menjadi ritual-ritual formal, melucuti aspek spiritualnya dengan penekanan besar pada soal legitimasi. Teologi modern menempatkan diri dan ditujukan kepada sekularitas wilayah istimewa (*the*

⁸ *Ibid.*, hlm. 29-30.

⁹ Istilah Aristoteles untuk menunjuk pada kebaikan yang tertinggi, sebagaimana ditulisnya dalam *magnum opus*-nya *Nicomachean Ethics*. Titus, Smith, dan Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 153-154.

privileged world) dan para pemikir serius di dalamnya, sementara teologi pembebasan terletak dan ditujukan kepada dunia marginal (*the marginalized world*).¹⁰

Mengingat pentingnya menegakkan keadilan,¹¹ maka umat Islam diserukan untuk melaksanakannya sebagai manifestasi dari rasa keimanan mereka. Keadilan juga menjadi salah satu tujuan pewahyuan (Q.S. Al-Wâqi'ah [56]: 25) dan diperlihatkan sebagai batu loncatan menuju takwa (Q.S. Al-Mâ'idah [5]: 8). Berbuat adil merupakan standar minimal bagi perilaku manusia. Kelanjutan dari bersikap adil adalah berbuat kebajikan dan beramal soleh, setidak-tidaknya kepada kaum kerabatnya sendiri. Selanjutnya, seorang Muslim harus mampu menghindarkan diri dari berbagai perilaku keji, munkar dan permusuhan.

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku *adil* dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang orang berbuat keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran, agar kamu dapat mengambil pelajaran.¹²

Perjuangan menegakkan keadilan dapat diterapkan dalam konteks perjuangan hak-hak asasi manusia, mencegah kerusakan lingkungan hidup, serta segala kegiatan yang berusaha meniadakan kerugian pada masyarakat dan mengembalikan hak-hak

¹⁰ Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression* (London: Oneworld, 1997), hlm. 110.

¹¹ Secara harfiah, kata '*adl* (keadilan) adalah kata benda abstrak, berasal dari kata kerja '*adala* yang berarti meluruskan, mengamandemen atau mengubah. Sinonimnya adalah *qisth*, *qashd*, *istiqâmah*, *wasath*, *nashib*, *hishsha*, *mîzan*, dsb. Lihat Majid Khadduri, *Teologi Keadilan*, terj. H.Mochtar Zoerni dan J.S. Kahhar (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), hlm. 8. Dalam buku ini, Khadduri mengkategorisasikan wilayah keadilan, yaitu: (1) Keadilan Politik; (2) Keadilan Teologis; (3) Keadilan Filosofis; (4) Keadilan Etis; (5) Keadilan Legal; (6) Keadilan di antara Bangsa-Bangsa; dan (7) Keadilan Sosial.

¹² Q.S. Al-Nahl [16]: 90.

rakyat.¹³ Menurut Esack, mengutip Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, bahwa keadilan merupakan *raison d'être* bagi tegaknya agama (*the establishment of religion*).¹⁴ Masih terngiang di benak kita bagaimana Camus memandang keadilan, ketika melihat secara *kasat mata* keberingasan penindasan Nazi di Eropa, ia memilih keadilan untuk kesetiaan pada dunia. Ia merasa yakin bahwa kehidupan tidak mempunyai arti lagi, tetapi ia menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang gigih mencari makna. Karena pada manusialah kelangsungan dan segala yang terjadi dalam kehidupan ini bergantung.

Aku, sebaliknya, memilih keadilan untuk tetap setia pada dunia. Aku merasa yakin bahwa kehidupan memang tidak mempunyai arti. Tapi aku tahu bahwa ada sesuatu di dalamnya yang mengandung arti, dan sesuatu itu adalah manusia, karena hanya manusialah satu-satunya makhluk pencari makna. Dengan demikian, kehidupan ini sedikitnya memiliki kebenaran manusiawi, dan tugas kita adalah membuktikan kebenaran itu untuk melawan nasib. Dan tidak ada nilai membenaran lain kecuali manusia, karenanya manusia harus diselamatkan kalau kita ingin menyelamatkan ide kita tentang kehidupan.¹⁵

Dari kontemplasinya ini kita dapat paparkan bahwa eksistensi tanpa keadilan, kekuasaan tanpa kemanusiaan, hanya akan melahirkan kebebasan dan harapan

¹³ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 387.

¹⁴ Farid Esack, *Qur'an*, hlm. 104.

¹⁵ Albert Camus, *Krisis Kebebasan*, terj. Edhi Martono, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), hlm. 17. Sementara pendapatnya tentang keadilan dan kebenaran, Camus juga mempunyai pandangan mengenai kebebasan. Menurutnya, kebebasan bukanlah hadiah yang diperoleh melalui mimpi secara cuma-cuma, melainkan sesuatu yang harus diperjuangkan, sekalipun harus melawan rezim yang paling totaliter dan represif. Menurut Goenawan Mohamad, dalam pengantar terhadap buku ini, Camus menganggap Jean-Paul Sartre dan Marleau-Ponty telah berkhianat. Mereka hanya ingin menjadi revolusioner dari sejumpat intelektual yang duduk-duduk di kafe di tepi kiri Sungai Seine. Mereka merasakan kebebasan (kesenangan) di atas penderitaan rakyat. *Ibid.*, hlm.xi-xii. Bandingkan dengan Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan*, terj. Kamdani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

absurditas.¹⁶ Ruang hampa yang absurd tidak memberikan jaminan bagi kehidupan dan terciptanya perdamaian. Garansi bagi kelangsungan hidup yang dinamis dan makmur hanya diberikan oleh perombakan daya nalar dan mentalitas umat Islam dalam memahami tanda-tanda kekuasaan Allah. Bahwa manusia harus berusaha membebaskan dirinya dari segala kehampaan dan belenggu kebangkrutan cara pandang terhadap agama dan realitas, kebiasaan menghiba pada kemapanan dan meremehkan arti perjuangan dan pembebasan sudah selayaknya untuk didobrak. Hanya dengan demikian, kepuasan intelektual, ruhani, batin, serta spiritualitas dapat tercapai, dan manusia dapat benar-benar menjadi makhluk ciptaan yang terbaik (*ahsan takwîn*).

Revolusi pemikiran keagamaan menjadi agenda yang mutlak dan mendesak untuk dilakukan. Dalam hal ini, Nasr Hamid Abu Zaid misalnya, melihat perlunya pendekatan analisis wacana untuk melakukan pembacaan kritis dekonstruktif (*qirâ'ah naqdiyyah tafkikiyyah*) atas teks-teks keagamaan.¹⁷ Pembacaan kritis terhadap persoalan sejarah (problem historisisme) dan masalah interpretasi (hermeneutis) al-

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 35. Istilah *absurd*, menurut Bertrand Poirot-Delpech, dalam pengantarnya atas tulisan Camus, adalah suatu intuisi yang telah muncul sebelumnya pada Nietzsche, Kierkegaard, Husserl maupun Jaspers, sementara Camus sendiri ingin menggambarkan letak tonggak-tonggak dalam alam pikiran Barat melalui mereka. Dalam *Mite Sisifus*, berpikir tidak lagi merupakan kegiatan menciptakan sistem-sistem di sekitar Allah atau Sejarah, melainkan belajar melihat kembali, menguraikan yang telah dialami, menerima bahwa semua kebenaran bisa beranekaragam dan sama hasilnya, dan karena itulah terdapat kebebasan mutlak. Lihat Albert Camus, *Mite Sisifus: Pergulatan dalam Absurditas (Penalaran Absurd, Manusia Absurd, Kreasi Absurd, Harapan dan Absurditas)*, terj. Apsanti D. (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. xii.

¹⁷ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 24. Lihat juga terjemahan lain bukunya seperti *Imam Syafi'i: Moderatisme, Eklektisisme, Arabisme*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 1997).

Qur'an menjadi sorotan tajam bagi Arkoun, terutama dalam melihat seluruh fenomena sosial-budaya melalui perspektif historis. Bahwa masa lalu harus dilihat menurut strata historikalnya, membatasinya sesuai runtutan kronologis serta fakta-fakta yang nyata. Historisisme, sebagaimana dikehendaki Arkoun, berperan sebagai metode rekonstruksi makna antara teks dengan konteks.¹⁸ Konteks senantiasa menyertai lahirnya sebuah teks, sedangkan pada gilirannya teks kadang kala menjadi otonom dan fungsinya berbalik menjelaskan serta memaksakan kategori-kategori normatif atas realitas sosial.¹⁹ Pengaplikasian metode itu dimaksudkan agar makna-makna baru yang secara potensial bersemayam dalam teks-teks agama dapat terkuak. Bahwa untuk menuju rekonstruksi (konteks) meniscayakan dekonstruksi (teks). Dengan metodenya itu, Arkoun ingin menggali timbunan sejarah dalam teks-teks klasik peninggalan para ilmuwan dan sarjana Muslim, termasuk juga teks-teks suci.

Tentang pemikiran Arkoun, Assyaukanie menggolongkannya pada tipologi reformistik, karena kecenderungannya menggunakan metode pendekatan dekonstruktif.²⁰ Tipologi ini meyakini bahwa tradisi (*turâts*) dan modernitas (*hadatsah*)²¹ sama-sama baiknya, tergantung pada pengambilan sikap yang adil dan

¹⁸ Mohammed Arkoun, *Târîkhîyah al-Fîkr al-'Arabî al-Islâmî*, terj. Hasyim Shalih (Beirut: Markaz al-Inma' al-Qaumi, 1986), hlm. 14.

¹⁹ Komaruddin Hidayat, "Arkoun dan Tradisi Hermeneutika," dalam Johan Hendrik Meuleman (peny.), *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 28.

²⁰ A. Luthfi Assyaukanie, "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer," dalam *Jurnal Paramadina*, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 1998, hlm. 76.

²¹ Istilah "tradisi dan modernitas" yang dipakai dalam diskursus pemikiran Arab kontemporer merujuk kepada varian terma idiomatik yang terkadang juga menggunakan istilah *al-turâts wa al-*

bijak untuk mengharmonisasikan keduanya sejauh tidak menyalahi akal sehat dan standar rasional. Gerakan ini dipelopori Rifa'at Tahtawi dan al-Tunisi yang berpuncak pada Muhammad 'Abduh. Dari 'Abduhlah kemudian muncul penerusnya dalam dua kelompok yang berlainan, garis kiri yang sekular dan kanan yang radikal-fundamentalistik.

Pemikiran Arkoun memiliki corak yang berbeda dengan para pemikir Muslim Maghribi (Maroko, Aljazair, Tunisia dan Libya)²² lainnya yang *concern* terhadap masalah keislaman dan kearaban seperti yang dikenal pada Fatima Mernissi, Abdullah Laroui, Hichem Djait, Abd al-Razzaq al-Daway, dan Muhammad Abed Al-Jabiri. Pada yang terakhir ini misalnya, al-Jabiri, pemikir dari Maroko, hanya membatasi jangkauan kritiknya pada tradisi pemikiran yang menggunakan bahasa Arab dan yang lahir dalam lingkungan masyarakat Arab. Sementara Arkoun lebih memperluas cakupan kritik nalar Islamnya hingga ke tradisi pemikiran non-bahasa Arab.²³

Menurut Arkoun, pembebasan pemikiran merupakan persoalan filosofis yang sangat menentukan bagi lestarynya peradaban Islam dengan tiga catatar: *pertama*,

hadatsah, al-turâts wa al-tajdid, al-ashlah wa al-hadatsah, al-turâts wa al-mu'âshirah dan al-qadim wa al-jadid.

²² Pernah menjadi wilayah protektoriat Perancis. Negeri Maghribi mengenal dua bahasa resmi, Arab dan Perancis. Hampir seluruh pemikir Muslim Maghribi adalah penganut paham strukturalisme, post-strukturalisme, dan post-modernisme, yang kebanyakan lahir dari filsafat Perancis kontemporer. Lihat A. Luthfi Assyaukanie, *Ibid.*, hlm. 76. Bandingkan dengan Ahmad Baso, "Pengantar," dalam Muhammad Abed Al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. xvi.

²³ Ahmad Baso, *Ibid.*, hlm. xxix.

melepaskan korelasi Timur-Barat; *kedua*, mengetahui secara alamiah tingkat-tingkat tradisi Islam; dan *ketiga*, mengakui tradisi Islam dalam mengendalikan dialektika pembangunan ekonomi dan pembangunan budaya.²⁴ Setiap upaya pembebasan pemikiran Islam juga harus menjalankan tiga langkah lainnya, yaitu strategi pembangunan, mengutamakan penelitian ilmiah, serta politik informasi.²⁵ Dari sinilah nasib sejarah masyarakat Muslim kontemporer dipertaruhkan, maka tuntutananya ialah memperluas apresiasi dan menginterpretasikan hegemoni Barat terhadap dunia Islam, dengan memperhatikan tiga relasi yang tak terpisahkan: negara dunia ketiga-kapitalisme-sosialisme. Realitas sosial itulah yang mendesak bagi upaya pembebasan, liberalisme Islam, kemudian menumbuhkembangkan otonomi intelektual²⁶ sebagaimana dicanangkan Arkoun tanpa mengulangi epifenomena²⁷ serta terbebas dari mentalitas etnografis.²⁸

²⁴ Mohammed Arkoun, *Membedah Pemikiran Islam*, terj. Hidayatullah (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 299-300.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 307.

²⁶ Istilah itu lebih mengemuka dan tersebar dalam beberapa tulisan Arkoun. Bahkan Robert D. Lee memilihnya sebagai salah satu kata kunci pemikiran Arkoun diperbandingkan dengan konsep otonominya Iqbal, Quthb dan Syari'ati. Lihat Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun*, terj. Ahamd Baiquni (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 178.

²⁷ Sajian karya tokoh, terutama ditujukan pada para pemikir Islam, yang terlalu simbolis dan bertentangan dari kompleksitas sosial yang sebenarnya. Juga untuk menyebutnya sebagai tipikal alienasi intelegensia Muslim minoritas diperhadapkan dengan Barat.

²⁸ Etnografi, sebuah kajian tentang kebudayaan suku-suku bangsa yang dikenal dalam antropologi budaya, dalam hal mentalitas menunjukkan generalisasi konsep penjajahan Barat yang dikotomis-antagonistik yang menimbulkan kerancuan dalam kepustakaan Islamologi, misalnya ras kulit putih menguasai ras kulit hitam, laki-laki menjajah wanita, dan seterusnya.

Akhirnya, telaah terhadap aspek liberatif pemikiran Arkoun merupakan kajian yang menarik dan memiliki daya pikat yang khas, utamanya mengenai gagasan Islam liberal.

Uniknya gaya pemikiran Arkoun dengan berbagai pendekatan multidisipliner yang dikenal rumit dan sulit dipahami itulah yang melejitkan signifikansi pemilihan judul penelitian ini dengan beberapa alasan: *Pertama*, mengangkat seorang pemikir dekonstruksionis Islam kontemporer yang patut dihargai dan dikaji sumbangan pemikirannya dalam wilayah pemikiran Islam. *Kedua*, mengetahui lebih dalam pemikiran Mohammed Arkoun terutama mengenai paradigma filsafatnya dan liberalisme Islam. *Ketiga*, dalam situasi krisis moral bangsa Indonesia sekarang ini, menjadi kepedulian penulis untuk memperbincangkan pentingnya memikirkan kembali Islam (*rethinking Islam*) secara serius sebagaimana dimaksudkan oleh Mohammed Arkoun.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Setelah menguraikan latar belakang masalah tersebut, mencuatkan gairah pengkajian yang cukup memiliki daya pikat yang menantang, terutama wilayah studi atas pemikiran (teologi) pembebasan Mohammed Arkoun berkaitan dengan persoalan Islam liberal dalam pertarungan wacana keagamaan kontemporer. Sementara pergolakan pemikiran Islam dan sosial kontemporer baik di Aljazair maupun Perancis tidak akan banyak disinggung dalam pembahasan ini. Penelitian ini lebih

mengaksentuasikan diri pada gebrakan nalar kritis Arkoun dengan pisau bedah analisis ilmu-ilmu sosial yang menggemparkan itu terhadap kajian keislaman.

Beritik tolak dari penelitian ini, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana paradigma filsafat Mohammed Arkoun terutama tentang gagasan Islam liberalnya?
2. Bagaimana corak pemikiran liberalnya itu diimplementasikan? Metode apakah yang dipergunakannya?
3. Sejauh mana kontribusinya bagi pengembangan wacana keagamaan kontemporer?

C. Tinjauan Pustaka

Dalam memahami sebuah wacana tidak cukup hanya dari segi ucapan literal, karena di samping menunjukkan kejujuran dan keluguan sekaligus sikap bodoh dan tidak komunikatif, sebab makna sebuah kata selalu berkaitan dengan konteks. Kenyataan ini berlaku dalam memahami bahasa agama (= *kalâm Allâh*), sebab di dalamnya banyak digunakan ungkapan simbolik dan metaforis, sehingga memungkinkan kesalahpahaman untuk menangkap pesan dasarnya. Istilah bahasa agama seperti ditunjukkan Komaruddin Hidayat menunjuk pada tiga bidang kajian dan wacana. *Pertama*, ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan obyek

pemikiran yang bersifat metafisis, terutama tentang Tuhan; *kedua*, bahasa kitab suci, terutama bahasa al-Qur'an; *ketiga*, bahasa ritual keagamaan.²⁹

Bidang garapan Arkoun setidaknya dapat ditelusuri lewat pembagian itu. Dengan kritik linguistik sebagai pisau bedah analisisnya, Arkoun memilah-milah tradisi Islam, termasuk di dalamnya semesta penafsiran terhadap al-Qur'an, yang sudah diselimuti dengan berbagai kepentingan serta intervensi ideologis dan politis. Standardisasi doktrin Islam pada masa Abasiyah dengan pembukuan dan pembakuan ajaran agama misalnya, tak pelak lagi memunculkan kejumudan dan reifikasi ajaran Islam. Inilah sesungguhnya yang disesalkan Arkoun, menurut Lester, Arkoun telah memulai usaha demistifikasi teks dengan cemerlang, sebagaimana dilakukan secara khusus oleh Nasr Hamid Abu Zaid.³⁰

Arkoun dipengaruhi khususnya oleh strukturalisme-linguistik dan berusaha merekonstruksi ilmu-ilmu sosial dan humaniora dalam bayang-bayang strukturalisme. Diakui Binder, strukturalisme meliputi berbagai tendensi intelektual, dan Arkoun lebih suka memilih-milih (*eclectic*) berbagai sumber dan merujuk pada penekanan prinsip-prinsip metodologis umum atas dasar kritik nalar Islamnya daripada kritik yang menyaingi metode strukturalis sendiri. Sebab, para strukturalis melancarkan kritik positivisme dan empirisisme yang mendalam itu melampaui pandangan-pandangan epistemologis dan metode mereka sendiri yang diorientasikan menuju

²⁹ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 5.

³⁰ Toby Lester, *What is the Koran?*, <http://www.theatlantic.com/issues/99jan/koran.htm>

dunia yang “nyata” (*the “real” world*) ketimbang esensi-esensi eidetik atau pun entitas-entitas metafisika.³¹

Arkoun lebih *concern* dengan kebebasan intelektual (*intellectual freedom*) ketimbang kebebasan politik (*political freedom*). Dengan begitu, Binder yakin, bahwa Arkoun akan lebih leluasa dan bebas mempergunakan kritik strukturalisme multidisiplinernya terhadap Islam ortodoks, juga terhadap filsafat Islam periode pertengahan. Arkoun, terutama sekali, tertarik pada aliran-aliran filsafat yang muncul setelah penerjemahan karya-karya Yunani kuno (*the ancient Greek*) ke dalam bahasa Arab, sebuah gerakan yang bersusah-payah melawan skripturalisme ortodoks, empirisisme teologis, dan para praktisi apologetis-dialektik jesuit.³²

Sementara itu, pemikiran Arkoun telah banyak diapresiasi secara cukup cerdas baik dalam sebuah karya utuh³³ maupun tulisan parsial.³⁴ Selain itu, juga ada sebuah wawancara Irmgard Schwaetzer dengan Arkoun di tampilan *cyberspace* yang

³¹ Leonard Binder, *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies* (Chicago dan London: The University of Chicago Press, 1988), hlm. 162.

³² *Ibid.*, hlm. 163.

³³ Di Indonesia seperti ditulis oleh (1) Suadi Putro, *Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1998), dan (2) Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000).

³⁴ Tulisan ini mengkritisi pemikiran Arkoun dalam bab atau pembahasan tertentu seperti yang dilakukan oleh (1) Leonard Binder, di bawah subjudul “Mohammed Arkoun: Islamic Strukturalism,” dalam *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies* (Chicago dan London: The University of Chicago Press, 1988), hlm. 161-169; (2) Farid Esack, khususnya judul “Mohammed Arkoun: Deconstructing Revelation,” dalam *Qur’an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression* (Oxford: Oneworld, 1998), hlm. 68-78; dan (3) Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun*, terj. Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 165-198. Serta sebuah suntingan Johan Hendrik Meuleman, *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun* (Yogyakarta: LKIS, 1996).

cukup menarik untuk dicermati.³⁵ Secara umum, beberapa tulisan itu terkesan hanya mendeskripsikan sepintas lalu pemikiran Arkoun dalam sebuah kajian tertentu (tematik), sementara kajian komprehensif metodologis pemikirannya belum tersentuh. Ini mungkin disebabkan rumitnya alur pemikiran Arkoun, misalnya begitu banyaknya asumsi dan peristilahan, yang dianggap Sunardi, terkadang seolah-olah terasa *non-sense*.³⁶ Tetapi, kecenderungan studi tematik atas Arkoun tidak menyurutkan telaah kritis, bahkan tampak terjadi pergeseran paradigma (*shifting of paradigm*) buah penjelajahan nalar mereka terhadap pemikirannya. Kajian ini, secara langsung atau tidak, dapat memberikan kesempatan bagi disiplin ilmu-ilmu sosial (*sozialwissenschaft*) untuk berpartisipasi menggali dan mengkritisi khazanah intelektual Arkoun.

Pembacaan penulis terhadap beberapa karya Arkoun, pada kenyataannya memperoleh kesimpulan yang agak berbeda dari para penulis dan pengkritik Arkoun lainnya. Dengan penelitian ini, penulis ingin menunjukkan urgensi nalar pembebasan Arkoun bagi dinamika wacana Islam. Mengingat perlunya penyegaran paradigma Islam serta pembacaan kritis terhadap wahyu diharapkan dapat melahirkan pemahaman yang jelas dan transparan atas pesan Tuhan (*kalâm Allâh*), yang pada kelanjutannya memberikan jalan keluar bagi kompleksitas realitas sosial Muslim

³⁵ Mohammed Arkoun dan Irmgard Schwaetzer, "From Speechlessness to Dialogue," dalam Andreas Gerkant dan burkhard Konitzer (eds.), *Development, Cultural Diversity and Peace: Visions for a New World Order*, <http://www.bicc.de/sef/publications/other/cultures/schwaetzer.htm>

³⁶ St. Sunardi, "Membaca Qur'an bersama Mohammed Arkoun," dalam Johan Hendrik Meuleman (peny.), *op. cit.*, hlm. 60.

kontemporer dan umat manusia seutuhnya. Maka, dengan bertitik tolak dari paparan teoritis tersebut, penelitian ini berupaya mendeskripsikan se jelas mungkin kontribusi Mohammed Arkoun bagi diskursus liberalisme Islam.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan mengajukan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menyelami gagasan Islam liberal dalam studi agama.
2. Mendalami paradigma filsafat Mohammed Arkoun, terutama mengenai liberalisme Islam.
3. Menjajaki seberapa besar kontribusi pemikiran liberalnya dalam pengembangan wacana keislaman kontemporer, terutama pandangannya tentang filsafat etika.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat teoritis sekaligus praktis.³⁷ Yang *pertama*, penelitian ini menjadi usaha konstruktif dan kontributif bagi perluasan studi Islam, terutama kajiannya terhadap pemikiran cemerlang Mohammed Arkoun tentang bahasa agama sekaligus implementasi pemikiran liberalnya dalam wilayah pemikiran Islam. Sementara yang terakhir, dalam rangka berpartisipasi mengguncang kemapanan berpikir, mendobrak kejumudan dan kebekuan, menghapus lamunan semu liberalisme di dunia Islam, serta membebaskan umat manusia dari belenggu pembodohan dan penindasan. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan kepustakaan Islam di tengah-tengah

³⁷ Penjelasan ilmiah, terutama dalam penelitian filsafat, mempunyai dua tujuan spesifik sekaligus, yaitu praktis dan teoritis. Lihat Mark B. Woodhouse, *Berfilsafat: Sebuah Langkah Awal*,

gejolak munculnya isu-isu kontemporer dalam diskursus keagamaan, sebagaimana dikemukakan oleh Mohammed Arkoun.

Pada gilirannya, yang juga tidak kalah pentingnya, adalah bagian kegunaan formal dari penelitian ini, yaitu sebagai bagian persyaratan guna meraih gelar kesarjanaan Program S-1 konsentrasi Aqidah dan Filsafat pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berasal dari sumber-sumber kepustakaan yang erat kaitannya dengan topik, yakni mencari dan mengkaji buku-buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, surat kabar dan sebagainya. Pengumpulan data ini, baik yang termasuk dalam data primer maupun sekunder, dimaksudkan untuk mengadakan perbandingan, penafsiran, dan penilaian yang difokuskan pada topik permasalahan tentang pemikiran Mohammed Arkoun. Dengan demikian, secara historis faktual, penelitian ini ditekankan pada penelitian kepustakaan murni (*library research*).

Penelitian ini pada dasarnya adalah studi pemikiran tokoh, dalam hal ini paradigma filsafat Mohammed Arkoun tentang gagasan Islam liberalnya. Penelitian yang berdasarkan studi pemikiran tokoh ini dikaji secara filosofis dan tidak melulu

dipandang menurut arti sosiologis, budaya atau pun politis.³⁸ Hal ini untuk menjaga konsistensi kajian pemikiran tokoh dalam koridor pemikiran kefilosofan, terutama penggunaan pijakan epistemologi Islam yang bercorak tauhid³⁹ bagi paradigma ilmiah yang logis.⁴⁰

Sebagai kajian yang bersifat deskriptif, maka penelitian ini berupaya untuk memaparkan secara jelas dan jernih paradigma filsafat dan pemikiran liberal Mohammed Arkoun. Sementara Arkoun sendiri, sebagaimana dikeluhkan banyak pihak, tidak pernah merumuskan metodologinya secara eksplisit, oleh sebab itu penelitian ini juga akan menggunakan langkah-langkah metodis sebagai berikut.

Pertama, penelitian ini dimulai dengan langkah induktif di satu sisi, yaitu membentangkan secara detail pemikiran Arkoun yang tersebar dalam berbagai karyanya, sehingga dapat diupayakan untuk membangun suatu sintesis.

Kedua, penelitian ini juga menggunakan langkah deduktif di lain sisi yang bertitik tolak dari wacana ilmu-ilmu sosial beserta beragam teori pada umumnya, di mana pemikiran Arkoun secara utuh dapat dipahami secara lebih baik.

³⁸ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61.

³⁹ Pijakan ini tidak mengenal dikotomi keilmuan, karena dikotomi itu merupakan persoalan politis semata, seperti yang terjadi pada masa diberlakukannya kebijaksanaan pendidikan masa kolonial. Lihat Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir* (Yogyakarta: LESFI, 1999), hlm. 63.

⁴⁰ Peta penelitian juga dapat menggunakan tiga paradigma: *'ilmiah*, *'aqliyah* (logikal), dan *'irfanayah* (mistikal). Lihat Jalaluddin Rahmat, "Metodologi Penelitian Agama," dalam *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 94.

Ketiga, berangkat dari dua langkah⁴¹ ini lantas diberikan interpretasi setepat mungkin mengenai pikiran tokoh, di mana semua konsep dan aspek pikiran itu akan dilihat menurut keselarasannya satu sama lain, yaitu dengan memperhatikan koherensi internnya.

Berdasarkan koherensi intern ini, maka pada langkah *keempat* pikiran tokoh yang disajikan akan dikomparasikan dengan pikiran tokoh-tokoh lain mengenai tema sejenis, sehingga kedudukan serta karakteristik pemikiran tokoh ini dapat diberikan secara tepat dan cermat. Pada langkah *kelima* diupayakan untuk menyelami sebisa mungkin implementasi gagasan Islam liberal Arkoun. Pada urutannya, hasil penelitian yang diperoleh melalui serangkaian langkah di atas, secara komprehensif akan diungkap dengan menggunakan metode deskriptif-analitik, sehingga diharapkan dapat dipilah secara tegas antara deskripsi data di satu pihak, dengan interpretasi serta analisa data di pihak lain.

F. Sistematika Pembahasan.

Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang isi dan esensi penulisan penelitian ini, serta memperoleh penyajian yang serius dan terarah, maka cara penulisannya dilakukan berdasarkan kategorisasi pembahasan sebagai berikut.

Pertama adalah pendahuluan. *Kedua* adalah ulasan tentang latar belakang pemikiran Arkoun yang banyak dipengaruhi para tokoh dari berbagai disiplin ilmu,

⁴¹ Induksi dan deduksi merupakan dua jurusan yang berkembang secara bersama-sama, sebagai misal dilakukan G.W.F. Hegel, sehingga dapat memahami detail-detail pemikiran seorang tokoh. Lihat Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 105.

terutama ilmu-ilmu sosial. *Ketiga* adalah pembahasan utama yang menggelar paradigma filsafat Arkoun terutama tentang liberalisme Islam. Dan *keempat* adalah bagian penutup.

Keempat kategorisasi pembahasan ini selanjutnya disistematisasikan ke dalam lima bab berikut ini.

Bab I adalah pendahuluan, menyangkut latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, perumusan masalah, telaah pustaka, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pandangan umum secara garis besar dari yang akan dijabarkan dalam bab-bab berikutnya yang merupakan keseluruhan isi skripsi.

Bab II menguraikan tentang sosok Mohammed Arkoun yang terangkum dalam riwayat hidup dan karya-karyanya sertasumber inspirasi pemikirannya, baik pengaruh dominan ilmu-ilmu sosial yang membangun konstruksi metodologisnya maupun para tokoh yang mempengaruhi irama pemikirannya.

Bab III dan IV merupakan penyajian paradigma filsafat Mohammed Arkoun terutama tentang gagasan Islam liberalnya. Dalam bab III dibahas paradigma filsafat Arkoun dan signifikansi liberalisme Islam bagi pembacaan teks, terutama hermeneutika pembebasan atas tekstualias Al-Qur'an. Menjelaskan detail-detail persoalan yang memungkinkan bagi garapan liberalisme Islam. Sedangkan Bab IV membahas tentang aspek pembebasan etika dalam pandangan Arkoun.

Akhirnya, penelitian ini ditutup dengan Bab V yang berisi kesimpulan dan saran. ❖

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara ringkas, hasil penelitian sebagaimana diuraikan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Memahami kerangka teoritis pemikiran Arkoun berarti pula memahami seluruh ilmu-ilmu sosial yang dijadikan perangkat analisis metodologis dan paradigmatis filsafat Arkoun seperti antropologi, sosiologi, filsafat, sejarah, linguistik, dan arkeologi. Peran sentral ilmuwan Barat modern seperti Barthes, Ricouer, Frye, Saussure, Foucault, dan Derrida sangat besar artinya bagi Arkoun, sebab pengaruh pemikiran mereka sangat berguna bagi cara baca yang lebih menyegarkan terhadap ajaran-ajaran dan pemikiran Islam, meskipun harus menyeleksi secara lebih cermat dan melampaui mereka. Pada gilirannya, paradigma filsafat Arkoun dapat ditelusuri dalam: *pertama*, gagasan Islam liberalnya yang ditunjukkan dalam pemahaman terhadap pemikiran Islam klasik serta metodologi Arkoun sendiri atas studi Islam, dan *kedua*, hermeneutika pembebasan Arkoun dalam membingkai serta mengkritisi pergeseran paradigma dalam tekstualitas Al-Qur'an. Setelah mengenal pemikiran Islam lebih dekat, pemikiran Arkoun sudah dapat diapresiasi melalui strategi dekonstruksinya yang

diaplikasikan lewat apa yang kami sebut hermeneutika pembebasan, yaitu mengeksplorasi wacana mengenai pergeseran paradigma tekstualitas Al-Qur'an. Dalam hal ini, tawaran hermeneutika menjadi peluang yang tidak dapat diabaikan begitu saja, karena menyangkut persoalan kebahasaan (*linguistics*). Keberanian Arkoun mengatakan bahwa Al-Qur'an sebagai teks sebagaimana teks-teks yang lain, menuntut penelitian ini untuk lebih jeli mengkritisi teks Al-Qur'an itu sendiri.

2. Untuk mengenal seluk beluk pemikiran liberal Arkoun, sejarah gerakan pembebasan sebagaimana yang telah terjadi di Barat sangat penting untuk ditelaah paling tidak dikenal secara akrab, sehingga dapat membaca pemikiran liberal Arkoun secara universal, inklusif, toleran dan membebaskan, tidak hanya dikungkung oleh tuntutan-tuntutan kebebasan intelektual yang justru membahayakan bagi Islam sendiri. Di antara cendekiawan yang mewakili dalam pembahasan mengenai Arkoun adalah Leonard Binder, Farid Esack, Bassam Tibi, dan terutama sekali Charles Kurzman. Gagasan Islam liberal Arkoun setidaknya dapat dilihat melalui pembongkarannya atas pemikiran Islam, dan terutama sekali pembacaannya terhadap tekstualitas Al-Qur'an. Pisau bedah analisis (metode) Arkoun, seperti yang dikatakannya sendiri, adalah pentingnya penggunaan perangkat linguistik, semantik, sejarah, antropologis, psikologis dan arkeologis. Sorotan Arkoun terhadap karya-karya etika Muslim seperti al-Miskawaih, al-Ghazali, al-Mawardi, dan al-'Amiri, ternyata sangat antusias, sehingga memberikan posisi yang seimbang dengan pengkajiannya tentang dekonstruksi-

konstruktifnya sebelumnya. Apa yang bisa diambil dari implementasi pemikiran liberalnya adalah, bahwa Arkoun telah meletakkan dasar-dasar penyelidikan etika Muslim yang sangat mengesankan, karena selama ini pengkajian tentang etika nyaris tidak ada dalam sejarah peradaban Islam. Padahal persoalan etika tidak saja menyangkut wilayah normatif tetapi juga analisis-konseptual bahkan pada segala bidang kehidupan.

3. Dengan kelebihan dan keterbatasannya, pemikiran liberal Arkoun sangat penting dalam konteks pengembangan pemikiran Islam mutakhir yang membebaskan, kritis, progresif, dan dinamis yang dapat melepaskan umat Islam dari belenggu nalar hegemonik Barat sekaligus memiliki peluang besar untuk menampilkan jawaban Islam terhadap pelbagai tantangan paradigma keilmuan Barat.

B. Saran-saran

Memperhatikan sumbangan yang diberikan oleh paradigma filsafat Arkoun dalam pemikiran liberalnya, maka di sini dikemukakan saran-saran sebagai berikut.

1. Pemikiran liberal sebenarnya, sebagaimana diakui Arkoun, dapat menempatkan posisi umat Islam lebih inklusif, progresif dan dinamis. Alasan ini mengingat bahwa selama ini pemikiran Islam yang membebaskan selalu dianggap asing di negeri sendiri, sehingga tidak mengherankan jika seorang Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zaid (yang juga pengikut *Ikhwan al-Muslimin* seperti halnya Hassan Hanafi) misalnya harus hijrah ke negeri orang, atau beberapa pemikir Islam pembaru bahkan harus menerima tindakan pembunuhan dari pemerintahan dan ulama negerinya sendiri. Perlu ditegaskan bahwa pemikiran Islam liberal

pada hakekatnya merupakan pengejawantahan dari gerakan pembaruan, dan oleh sebab itu, harus diterima eksistensinya sebagai pembawa pencerahan, tentu saja dengan mengindahkan dan mempertahankan *Kitâb Allâh* (Al-Qur'an) dan *Sunnah ar-Rasûl Allâh* (Hadits).

2. Peradaban Islam adalah peradaban teks, maka untuk mewujudkan peradaban Islam yang besar harus kembali memahami Al-Qur'an dengan bahasa, sejarah, kebudayaan dan tentu saja realitas. Mengabaikan segala perangkat tersebut sama halnya dengan merusak kebudayaan dan tradisi Islam, maka melestarikan tradisi Islam sebagaimana dimaksudkan Arkoun adalah keharusan yang tak dapat dibantah lagi.
3. Kaitannya dengan IAIN sebagai institusi pendidikan berbasis agama lalu menjadi jelas, bahwa IAIN harus tetap meningkatkan peran aktifnya dalam menghidupkan pusat-pusat pemikiran Islam yang lebih liberal, progresif, dan dinamis, sesuai dengan perkembangan isu-isu kontemporer, dan atas dasar pemahaman Al-Qur'an dan Hadits serta sejarah pemikiran Islam klasik sejarah lebih kokoh, agar terbentuk visi dan misi keislaman yang lebih kritis, inklusif, toleran dan membebaskan.

Demikianlah telah dipaparkan pemikiran Islam liberal Mohammed Arkoun. Terlepas dari segala kekuarangannya, penelitian ini adalah bagian dari ikhtiar panjang untuk mewujudkan pemikiran Islam yang liberal dan kritis agar mampu menjawab persoalan kehidupan umat Islam sesuai perkembangan zaman.

Wa Allâhu A'lam bi ash-Shawâb. ❖

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Primer

- Arkoun, Mohammed dan Irmgard Schwaetzer, "From Speechlessness to Dialogue," dalam *Development, Cultural Diversity and Peace: Visions for a New World Order*, <http://www.bicc.de/sef/publications/other/cultures/schwaetzer.htm>
- Arkoun, Mohammed, *Berbagai Pembacaan Quran*. terj. Machasin, (Jakarta: INIS 1997).
- _____, *Islam, Kemarin dan Hari Esok*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1997).
- _____, *Islam Kontemporer Menuju Dialog antar Agama*, terj. Ruslani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- _____, "Ke Arah Islamologi Terapan," dalam *Al-Jami'ah*, No. 53, 1994.
- _____, *Membedah Pemikiran Islam*, terj. Hidayatullah, (Bandung: Pustaka, 2000).
- _____, "Menuju Pendekatan Baru Islam," dalam *Ulumul Qur'an*, No. 7, Vol. II, 1990.
- _____, "Metode Kritik Akal Islam," dalam *Ulumul Qur'an*, No. 5 & 6, Vol. V, 1994.
- _____, *Metodologi Studi Islam*, terj. Moch. Nur Ichwan, *Jurnal Tashwirul Afkar*, edisi No. 8, 2000.
- _____, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: INIS 1994).
- _____, *Pemikiran Arab*, terj. Yudian W. Asmin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- _____, "Pemikiran tentang Wahyu: Dari *Ahl al-Kitâb* sampai Masyarakat Kitab," dalam *Ulumul Qur'an*, No. 2, Vol. IV, 1993.
- _____, *Rethinking Islam*, terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996).

- , *Rethinking Islam Today*, (Washington DC: Center for Contemporary Arab Studies, 1987).
- , *Aina Huwa al-fikr al-Islâmi al-Mu'âshir*, terj. Hasyim Shalih, (Beirut: Dar al-Saqi, 1993).
- , *Al-Fikr al-Islâmy: Qirâ'ah 'Ilmiyah*, terj. Hasyim Shalih, (Beirut: Markaz al-Inma' al-Qaumi, 1987).
- , *Al-Fikr al-Islâmy: Naqd wa Ijtihâd*, terj. Hasyim Shalih, (London: Dar al-Saqi, 1993).
- , *Al-Islâm al-Akhlâq wa Siyâsah*, terj. Hasyim Shalih, (Beirut: Markaz al-Inma' al-Qaumi, 1986).
- , *Târikhiyyat al-Fikr al-'Arabi al-Islâmi*, terj. Hashim Shalih, (Beirut: Markaz al-Inma' al-Qaumi, 1986).

B. Sumber Sekunder

1. Buku

- Abdullah, M. Amin, *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant* (Turki: Türkiye Diyanet Vakfı, 1992).
- , *Rekonstruksi Metodologis Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multirelijius*, Pidato pengukuhan Guru Besar Ilmu Filsafat IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 13 Mei 2000.
- , *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Ahmed, Akbar S., *Membedah Islam*, terj. Zulfahmi Andri (Bandung: Pustaka, 1997).
- Ali, A. Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan* (Bandung: Mizan, 1995).
- Amien, Miska Muhammad, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983).

- Anskermitt, F.R., *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, terj. Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia, 1987).
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 1999).
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).
- Baljon, J.M.S., *Al-Qur'an dalam Interpretasi Modern*, terj. Eno Syafrudin (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1990).
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, terj. Nanang Tahqiq (Jakarta: Pramadina, 1999).
- Bell, Daniel, *The End of Ideology: On the Exhaustion of Political Ideas in the Fifties* (New York dan London: The Free Press, 1962).
- Bellah, Robert N., *Beyond Belief: Esei-esai tentang Agama di Dunia Modern, Menemukan Kembali Agama*, terj. Rudy H. Alam, (Jakarta: Paramadina, 2000).
- Berger, Arthur Asa, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, terj. M. Dwi Marioanto dan Sunarto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000).
- Berten, K., *Filsafat Barat Abad XX, Prancis, Jilid II* (Jakarta: Gramedia, 1996).
- Binder, Leonard, *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies*, (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1988).
- Budiman, Kris, *Kosa Semiotika* (Yogyakarta: LKiS, 1999).
- Camus, Albert, *Krisis Kebebasan*, terj. Edhi Martono, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988).
- , *Pemberontak: Esai tentang Manusia dalam Revolusi*, terj. Max Arifin (Yogyakarta: Bentang, 2000).
- , *Mite Sisifus: Pergulatan dalam Absurditas (Penalaran Absurd, manusia Absurd, Kreasi Absurd, Harapan dan Absurditas)*, terj. Apsanti D., (Jakarta: Gramedia, 1999).

- Chittick, William C., *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual jalaluddin rumi*, terj. M. Sadat Ismail dan A. Nidjam (Yogyakarta: Qalam, 2001).
- Chomsky, Noam, *The Chomsky Reader* (New York: Pantheon Books, 1987).
- Coleridge, Peter, *Pembebasan dan Pembangunan: Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-negara Berkembang*, terj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).
- Clarke, Simon (et. al.), *One-Dimensional Marxism: Althusser and the Politics of Culture* (London dan New York: Allison dan Busby, 1980).
- Collins, Gerald O', dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, terj. I. Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 1996).
- Dante, Germino, *Machiavelli to Marx: Modern Western Political Thought* (Chicago dan London: The University of Chicago Press, 1972).
- Derrida, Jacques, *Faith and Knowledge: Two Sources of 'Religion' within the Limit of Pure Reason*, <http://www.hydra.umn.edu/derrida/foi2.html>
- Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Esack, Farid, *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, (Oxford: One World, 1997).
Edisi Indonesia, *Al-Quran, Liberalisme, Pluralisme: Membebaskan yang Tertindas*, terj. Watung A. Budiman (Bandung: Mizan, 2000).
- Esposito, John L. (ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. I, (New York dan Oxford: Oxford University Press, 1995).
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. R. Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986).
- , *Etika dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Fakih, Mansour, *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Foucault, Michel, *The Archaeology of Knowledge* (London dan New York: Tavistock Publications, 1972).

- Fromm, Erich, *Lari dari Kebebasan*, terj. Kamdani, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Fronzizi, Risieri, *Pengantar Filsafat Nilai*, terj. C. Ananta Wijaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Gellner, Ernest, *Membangun Masyarakat Sipil: Prasyarat Menuju Kebebasan*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1995).
- Gonzales, Justo L., dan Catherine Gonsalus Gonzales, *Liberation Preaching: The Pulpit and the Oppressed* (Nashville: Abingdon, 1980).
- Hanafi, Ahmad, *Theology Islam (Ilmu Kalam)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).
- Hanafi, Hassan, *Dialog Agama dan Revolusi I*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994).
- , *Islam in the Modern World: Religion, Ideologi and Development*, Vol. I (Kairo: The Anglo-Egyptian Bookshop, 1995).
- , *Islam in the Modern World: Tradition, Revolution and Culture*, Vol. II (Kairo: The Anglo-Egyptian Bookshop, 1995).
- , *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, terj. M. Najib Buchoi (Jakarta: Paramadina, 2000).
- Hanafi, Hassan dan Muhammad Abed al-Jabiri, *Hiwâr al-Masyriq wa al-Maghrib: Talihi Silsilah ar-Rudûd wa al-Munâqasât* (Kairo: Maktabah Madbuli, 1990).
- Hassan, Muhammad Kamal, *Modernisasi Indonesia: Respons Cendekiawan Muslim*, terj. Ahmadie Thoha (Surabaya dan Jakarta: Bina Ilmu dan Lingkaran Studi Ciputat, 1987).
- Hegel, G.W.F., *Filsafat Sejarah*, terj. C. Ananta Wijaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1995).

- Hodgson, Marshall G.S., *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, terj. Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Paramadina, 1999).
- Howard, Roy J., *Pengantar Teori-teori Pemahaman Kontemporer: Hermeneutika; Wacana Analitik, Psikososial, dan ontologis*, terj. Ninuk Kleden dan Probonegoro (Bandung: Nuansa Cendekia, 2000).
- Ibrahim, Anwar, *Renaissans Asia: Gelombang Reformasi di Ambang Alaf Baru*, terj. Ihsan Ali-Fauzi, (Bandung: Mizan, 1998).
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Husein, Abdullah, dan Amiruddin (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).
- Jabiri, Muhammad Abed Al-, *Naqd al-'Aql al-'Araby (2): Bunyah al-'Aql al-'Araby, Dirasah Tahliliyah Naqdiyyah li Nudzum al-Ma'rifah fi al-Tsaqafah al-'Arabiyah*, (Beirut Lebanon: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyah, 1990).
- , *Post-Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso, (Yogyakarta: LKiS, 2000).
- Jeenah, Na'eem, *Divorce by Force! The Case of Nasr Abu Zaid*, <http://msanews.mynet.net/MSANEWS/199612/199961205.11.html>
http://oneworld.org/index_oc/issue496/abu_zaid.html
- Jansen, J.J.G., *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).
- Karim, M. Rusli dan Taufik Abdullah (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana 1989).
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995).
- Khadduri, Majid, *Teologi Keadilan: Perspektif Islam*, terj. H.Mochtar Zoerni dan J.S. Kahhar, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999).
- Khaldun, Ibn, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).
- Khudairi, Zainab al-, *Filsafat Sejarah Ibn khaldun*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani (Bandung: Pustaka, 1987).
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998).
- Kurzman, Charles (ed.), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, terj. Bahrul dan Heri (Jakarta: Paramadina, 2001).

- Leaman, Oliver, *Pengantar Filsafat Islam*, terj. M. Amin Abdullah (Jakarta: Rajawali Press, 1989).
- Lee, Robert D., *Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun*, terj. Ahmad Baiquni, (Bandung: Mizan 2000).
- Lowy, Michael, *Teologi Pembebasan*, terj. Roem Topatimasang, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Islam dan Masalah Ketatanegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante* (Jakarta: LP3ES, 1985).
- Madjid, Nurcholish (ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- , *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1999).
- , *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995).
- , *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2000).
- , *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Madjid, Nurcholish dan Muhammad Roem, *Tidak Ada Negara Islam: Suat-surat Politik Nurcholish Madjid dan Muhammad Roem* (Jakarta: Djambatan, 1997).
- Malik, Dedy Djamaluddin dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, dan Jalaluddin Rakhmat* (Bandung: Zaman, 1998).
- Marlow, Louise, *Masyarakat Egaliter Visi Islam*, terj. Nina Nurmila (Bandung: Mizan, 1999).
- Mayli, Muhsin ai-, *Pergulatan Mencari Islam: Perjalanan Religius Roger Garaudy*, terj. Rifyal Ka'bah (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Meuleman, Johan Hendrik (peny.), *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*, (Yogyakarta: LKiS 1996).

- Migliore, Daniel L., *Called to Freedom: Liberation theology and the Future of Christian Doctrine* (Pennsylvania: The Westminster Press, 1980).
- Mill, John Stuart, *On Liberty (Perihal Kebebasan)*, terj. Alex Lanur (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996).
- Miskawaih, Ibn, *Tahdzib al-Akhlaq, Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1999).
- Moskvichov, L.N., *The End of Ideology Theory: Illusions and Reality: Critical Notes on a Fashionable Bourgeois Conception* (Moscow: Progress Publishers, 1974).
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, terj. Luqman Hakim (Bandung: Pustaka, 1994).
- Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995).
- _____, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- Nitiprawiro, Wahono, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya* (Yogyakarta: LKiS, 2000).
- Ogilvy, James, *Many-Dimensional Man: Decentralizing Self, Society, and the Sacred* (New York: Harper Colophon Books, 1979).
- Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik* (Jakarta: Grafiti, 1993).
- Piaget, Jean, *Strukturalisme*, terj. Hermoyo (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995).
- Pranarka, A.M.W., *Epistemologi Dasar* (Jakarta: CSIS, 1987).
- Putro, Suadi, *Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1998).
- Putra, Heddy Shri Ahimsa-, *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Galang Press, 2001).
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996).

- Rahardjo, Dawam (et. al.), *Membongkar Mitos Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Rais, M. Amien, *Membangun Politik Adiluhung: Membumikan Tauhid Sosial, menegakkan Amar Ma'ruf nahi Munkar*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998).
- , *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1995).
- , *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan, 1998).
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1996).
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual: Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1996).
- Rosenthal, Franz, *Etika Kesarjanaan Muslim: Dari Al-Farabi hingga Ibn Khaldun*, terj. Ahsin Mohamad (Bandung: Mizan, 1996).
- Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2000).
- Sa'id, Busthami Muhammad, *Gerakan Pembaruan Agama antara Modernisme dan Tajdiduddin*, terj. Ibnu Marjan dan Ibadurrahman (Jakarta: Wala, 1995).
- Said, Edward W., *Kebudayaan dan Kekuasaan: Membongkar Mitos Hegemoni Barat*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1996).
- , *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat (Bandung: Pustaka, 1996).
- Saussure, Ferdinand de, *Pengantar Linguistik umum*, terj. Rahayu S. Hidayat (Yogyakarta: UGM Press, 1996).
- Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono (et. al.) (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).
- Shadr, Muhammad Baqir ash-, *Falsafatuna*, terj. M. Nur Mufid (Bandung: Mizan, 1998).
- Shihab, Quraish, *"Membumikan" Al-Qur'an: Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992).

- Shils, Edward, *Etika Akademis*, terj. A. Agus Nugroho (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993).
- Shubhi, Ahmad Mahmud, *Filsafat Etika: Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intuisionalis Islam*, terj. Yunan Askaruzzaman Ahmad (Jakarta: Serambi, 2001).
- Soedjatmoko, *Etika Pembebasan: Pilihan Karangan tentang Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1996).
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest (peny.), *Serba-serbi Semiotika* (Jakarta: Gramedia, 1996).
- Sumaryono, E. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisiua, 1993).
- Suseno, Franz Magnis-, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- , *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1999).
- Syafi'i, Imam, *Ar-Risalah*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996).
- Syari'ati, Ali, *Agama versus "Agama"*, terj. Afif Muhammad dan Abdul Syukur (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
- , *Islam Agama "Protes"*, terj. Satrio Pinandito (Bandung: Pustaka Hidayah, 1993).
- Syarif, M.M. (ed.), *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1998).
- Tamara, Mohammad Nasir, "Mohammed Arkoun dan Islamologi Terapan," dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. 1, No. 3, 1989.
- Thielsen, Anthony C., *New Horizons in Hermeneutics*, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1992).
- Tibi, Bassam, *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, terj. Imron, Zainul, Sinta Carolina (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000).
- Titus, Harold H., Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nclan, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

- Toby Lester, *What is The Koran*, <http://www.theatlantic.com/issues/99jan/koran.htm>
- Zubair, Achmad Charris dan Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius 1990).
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Imam Syafi'i: Moderatisme, Eklektisisme dan Arabisme*, terj. Khoiron N., (Yogyakarta: LKiS, 1997).
- , *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron N., (Yogyakarta: LKiS, 2001).
- Zaid, Nasr Hamid Abu, dan Dieter Senghaas, "The Islamic World and the Modern Age," dalam *Development, Cultural Diversity and Peace: Visions for a New World Order*, <http://www.bicc.de/sef/publications/other/cultures/senghaas.htm>
- Wahid, Abdurrahman, "Republik Bumi di Surga: Sisi Lain Motif Keagamaan di Kalangan Gerakan Masyarakat," dalam *Agama dan Tantangan Zaman, pilihan Artikel Prisma 1975-1984* (Jakarta: LP3ES, 1985).
- Weber, Max, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, terj. Yusup Priyasudiarja (Surabaya: Prometheus, 2000).
- Woodward, Mark R. (ed.), *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, terj. Ihsan Ali-Fauzi (Bandung: Mizan, 1998).
- Yazdi, Mehdi Ha'iri, *Ilmu Hudhuri: Prinsip-prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam dari Suhrawardi via Wittgenstein*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Mizan, 1996).

2. Jurnal dan Majalah.

- Abror, Robby H., "Tafsir Marxisme atas Al-Qur'an," *Forum Keadilan*, No. 50, 25 Maret 2001.
- Assyaukanie, A. Luthfi, "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer," dalam *Jurnal Paramadina*, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 1998.
- Rachman, Budhy Munawar, "Otentisitas Islam di Tengah Liberalisme Modern," *Basis*, No. 05-06, Mei-Juni 2001.
- Ummat*. 1996. "Setelah 25 Tahun: Islam Yes, Partai Islam No?" No.17, 19 Februari.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA LENGKAP : Robby Habiba Abror
 TEMPAT & TANGGAL LAHIR : Surabaya, 23 Maret 1978
 JENIS KELAMIN : Pria
 AGAMA : Islam
 ALAMAT : Panjunan, Sukodono, Sidoarjo, Jawa Timur
 61258

ORANG TUA:

NAMA AYAH : Drs. H. Khusni Tauchid
 PEKERJAAN : Guru
 NAMA IBU : Dewi Halimah, S.Pd.
 PEKERJAAN : Guru
 ALAMAT : Panjunan, Sukodono, Sidoarjo, Jawa Timur
 61258

RIWAYAT PENDIDIKAN:

1. TK Negeri Darma Wanita Sidoarjo, pindah ke TK Islam Al-Hidayah Surabaya (1982-1984).
2. SDN Margorejo V Surabaya, pindah ke SDN Panjunan I dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sidoarjo (1984-1990).
3. SMP Negeri 2 Taman Sidoarjo (1990-1993).
4. Pondok Pesantren Ar-Risâlah, Slahung (1993-1994).
5. Pondok Modern Dârussalâm Gontor, Ponorogo (1994-1996).
6. Pondok Pesantren Dârul Ma'rifat, Kediri (1996-1997).
7. MA Bahauddin, Sidoarjo (1997; *Ujian Persamaan tingkat SLTA*).
8. Masuk Fakultas Ushûluddîn, Jurusan Aqîdah Filsafat, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun Akademik 1997/1998.

SEBAGIAN KARYA TULIS (ARTIKEL/REHAL) YANG PERNAH DIPUBLIKASIKAN:

1. "Urgensi Pesantren Kilat," *Suara Muhammadiyah*, Januari 1998.
2. "Menyimak Pemikiran Islam Keindonesiaan," *Surabaya Post*, 8 Maret 1998.
3. "Haji, Apresiasi Tauhid dan Egalitarianisme," *Surabaya Post*, 3 April 1998.
4. "Tauhid Sosial untuk Politik Adiluhung," *Surabaya Post*, 17 Mei 1998.
5. "Reformasi Moral Bangsa," *Kedaulatan Rakyat*, 28 Agustus 1998.
6. "Membangun Masa Depan Pesantren," *Pelita*, 4 September 1998.
7. "Kiai, Figur Sentral bagi Umat?," *Pelita*, 25 September 1998.
8. "Reform-minded Amien Advocates High Politics," *The Jakarta Post*, 4 Oktober 1998.
9. "Caesaropapisme sebagai Kekuatan Pembebas," *UMMAT*, 16 November 1998.
10. "Pesantren Kilat, Rekonstruksi Moral-Spiritual Pelajar," *MPA Depag Jatim*, Januari 1999.
11. "Kilas Balik Pemikiran Sang Reformis," *Jurnal Hall of Thought*, Januari 1999.
12. "Membusuknya Janin Demokrasi," *Bernas*, 18 Maret 1999.
13. "Hijrah, Universalisme dan Dinamika Peradaban Islam," *Suara Muhammadiyah*, Maret 1999).
14. "Tentang Cap Jempol Darah: Solidaritas atau Emosional," *Kedaulatan Rakyat*, 9 Juli 1999.
15. "Idealisme Solipsistik Federasi," *Bernas*, 6 Desember 1999.
16. "Rekonstruksi Mazhab Kelima," *FORUM Keadilan*, 12 Maret 2000.
17. "Nalar Politik dan Anomali Sebuah Orde," *FORUM Keadilan*, 9 April 2000.
18. "Madzhab Baru Bernama Psikologi Islami," *Suara Hidayatullah*, Mei 2000.
19. "Novel Paradigmatik yang Memukau," *FORUM Keadilan*, 4 Juni 2000.
20. "Demokrasi Pemerintahan Desa," *Balairung UGM*, Edisi 32, 2000.
21. "Muhammadiyah dan Redefinisi Islam Murni," *Jurnal Inovasi UMY*, No.2, 2000.
22. "Seminar Muhammadiyah-NU," *Suara Muhammadiyah*, Agustus 2000.

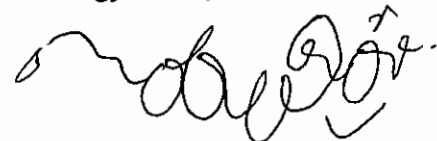
23. "Dari Laisisme Kemal Ataturk ke Nalar Kritis Amin Abdullah," *Jurnal Dialektika*, Juli-Desember 2000.
24. "Pada Mulanya adalah Tanda," *FORUM Keadilan*, 17 Desember 2000.
25. "Pendekatan Baru Metodologi Agama," *Jurnal Inovasi UMY*, Januari 2001.
26. "Agama, Abad Baru, dan Tantangan Zaman," *MPA Depag Jatim*, Februari 2001.
27. "Agar Tak Ditelan Kemajuan Teknologi," *GAMMA*, 6 Maret 2001.
28. "Tafsir Marxisme atas Al-Qur'an," *FORUM Keadilan*, 25 Maret 2001.
29. "Sumbangan Terbesar Sang Guru," *FORUM Keadilan*, 6 Mei 2001.
30. "Dekonstruksi Wacana Muhammadiyah," *Suara Muhammadiyah*, 15 Mei 2001.
31. "Persoalan Manusia Modern," *FORUM Keadilan*, 27 Mei 2001, dst.

DAN, SEBUAH KARYA TERJEMAHAN YANG SEGERA DITERBITKAN:

Simone de Beauvoir, *Bergulat dalam Ambiguitas: Etika Pembebasan sebagai Dalih Eksistensialisme atas Penindasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

Demikian daftar riwayat hidup ini ditulis dengan sejujur-jujurnya.

Yogyakarta, 23 Juni 2001.



ROBBY H. ABROR